

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:64), pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut :

“Rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar”.

Sedangkan menurut Samyryn (2012:413), rasio keuangan adalah :

“Suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan”.

Dari beberapa pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan adalah suatu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

2.1.1.1 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Agus Sartono (2010:113), manfaat rasio keuangan yaitu :

1. “Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

2. Dengan menganalisis prestasi keuangan seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten
3. Dapat mengetahui kecenderungan prestasi selama periode tertentu dengan cara membandingkan prestasi suatu periode dengan periode sebelumnya.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:109), manfaat rasio keuangan yaitu :

1. “Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi keuangan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor, dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi. Dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.”

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2017:59), rasio likuiditas adalah :

“Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Menurut Farida Titik (2019:19), rasio likuiditas adalah :

“Likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya. Indikator likuiditas umumnya adalah rasio lancar yaitu perbandingan antara aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) dan hutang jangka pendek perusahaan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2019:128), rasio likuiditas adalah :

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan

nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Dari beberapa pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas merupakan gambaran bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri, kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan (Kasmir, 2018:131).

Menurut Kasmir (2018:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, adalah sebagai berikut :

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”.

2.1.2.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Dalam pengukuran rasio likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2019:134) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat datang secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* dapat dikatakan baik jika berkisar pada angka 1,5 kali sampai >2,00 dengan begitu perusahaan dapat membayarkan semua utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki sehingga kecil kemungkinannya terjadi keterlambatan.

Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek)

dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, total aktiva lancar dikurangi oleh persediaan. Rasio cepat dapat dikatakan baik jika nilainya lebih dari 1, dengan begitu perusahaan menunjukkan keadaan baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika nilainya di atas 3 bukan berarti keadaan perusahaan sedang baik, karena kemungkinan kas perusahaan tidak dialokasikan dengan baik. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Nilai rasio kas dapat dikatakan baik jika menunjukkan angka 1, dengan begitu perusahaan dianggap mampu membayar utang jangka pendek dengan kas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan jika nilainya dibawah 1, maka dikatakan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan baik. Rasio kas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan

yang digunakan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio perputaran kas maka semakin efisien penggunaannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas maka tidak efisien, karena semakin banyak uang kas yang tidak terpakai. Rasio perputaran kas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Nilai *Inventory to net working capital* dapat dinyatakan baik jika menunjukkan angka 2, sedangkan nilai di bawah 1 maka kondisi perusahaan terancam. Rasio *Inventory to net working capital* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan menurut Hery (2018:152) jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio ini menggambarkan seberapa besar ketersediaan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar yaitu (kas+ sekuritas jangka pendek+piutang) dan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Rasio sangat lancar diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini membandingkan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*, karena *current ratio* banyak digunakan oleh peneliti

terdahulu. Dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran *current ratio* apabila rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Tetapi jika hasil pengukuran *current ratio* tinggi maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2019:114) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Pengertian Profitabilitas menurut Agus Sartono (2018:122) adalah sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik hubungannya dengan penjualan assets, maupun laba bagi modal sendiri.”

Selanjutnya menurut Farida Titik (2019:20) profitabilitas dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Bagaimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan itulah yang disebut dengan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar pasti akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan.”

Sedangkan menurut Hanafi & Halim (2018:81) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang berhubungan dengan penjualan, aktiva, maupun modal saham tertentu.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan perusahaan (Kasmir, 2018:197).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:197), adalah sebagai berikut :

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.”

Sedangkan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:198), adalah sebagai berikut :

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan manfaat lainnya”.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Dalam pengukuran rasio profitabilitas terdapat beberapa jenis rasio yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2018:201) adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin tinggi nilai profit margin maka semakin baik karena perusahaan dinilai baik dengan menghasilkan laba secara maksimal. Sedangkan jika profit margin bernilai rendah maka profitabilitas perusahaan dinilai tidak aman. Rasio *profit margin* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Sales}$$

2. *Return On Asset*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Nilai *return on asset* yang baik yaitu jika nilainya mendekati 1 atau 100%, yang berarti semakin baik profitabilitas karena setiap aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba. Sedangkan jika nilai rasio berada dibawah 1, maka menandakan bahwa aset perusahaan tidak menghasilkan laba yang berjalan secara efektif. Rasio *return on asset* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Nilai *return on equity* yang baik yaitu minimal ada di angka 1 atau lebih, sedangkan jika nilai *return on equity* mendekati angka 0 maka diartikan bahwa perusahaan tidak bisa mengelola modal secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. *Return on equity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Nilai laba per lembar saham yang baik yaitu yang meningkat dari waktu ke waktu, karena itu

menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Dan sebaliknya, jika nilainya menurun perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran bagi para pemegang saham. Rasio laba per lembar saham dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:123) jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. ROA dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan perusahaan. *Gross Profit Margin* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya

persentase laba setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan. *Net Profit Margin* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}$$

4. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak terhadap modal. *Return On Equity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri}$$

5. *Profit Margin*

Profit Margin merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum pajak terhadap penjualan. *Profit margin* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Profit\ Margin = \frac{EBIT}{Penjualan}$$

6. *Earning Power*

Earning Power merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan.

Earning power dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Earning Power = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *return on asset* (ROA), karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki (Saputra, 2022). Semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan. Dan semakin rendah ROA maka semakin kurang baik juga.

2.1.4 *Leverage*

2.1.4.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Mamduh M Hanafi (2018:79), pengertian *leverage* adalah sebagai berikut :

“Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi”.

Pengertian *leverage* menurut Irham Fahmi (2015:106), adalah sebagai berikut :

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*”.

(utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Sedangkan definisi rasio *leverage* menurut Farida Titik (2019:20), adalah sebagai berikut :

“Rasio yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Indikator yang sering digunakan adalah *Debt Asset Ratio* (DAR) yaitu perbandingan hutang jangka panjang perusahaan dibandingkan seluruh modalnya”.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai *leverage* maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan membayar kewajiban jngka panjangnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.”

Sedangkan manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2018:154), adalah sebagai berikut :

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiv tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri dan manfaat lainnya.”

2.1.4.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Dalam pengukuran rasio *leverage* atau rasio solvabilitas terdapat beberapa jenis rasio yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2019:156) adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Jika rasio utang perusahaan kurang dari 50,00% atau kurang dari 0,5 kali maka sebagian aset perusahaan berasal dari ekuitas. Semakin rendah nilai *debt to asset ratio* maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik. *Debt to asset ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Nilai *debt to equity ratio* yang baik yaitu berada di angka 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Sedangkan jika nilai *debt to equity ratio* berada di atas angka 2 maka perusahaan beresiko tinggi, karena semakin tinggi semakin tinggi nilai DER maka tinggi juga tingkat utang yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Nilai *Long Term Debt to Equity Ratio* yang berada di bawah 0,5 kali atau dibawah 50%, diartikan bahwa pendanaan perusahaan dari utang jangka panjang lebih kecil dibandingkan ekuitas. Karena, semakin kecil nilai *Long Term Debt to Equity Ratio* diartikan bahwa perusahaan

memiliki utang jangka panjang yang relatif lebih kecil sehingga kecil kemungkinan terjadinya gagal bayar utang jangka panjang. *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjamann tidak dipengaruhi oleh pajak. Rasio *times interest earned* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya dalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Semakin besar nilai *Fixed Charge Coverage* maka semakin baik, karena semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam membayar biaya tetap menggunakan laba yang

dihasilkan. Sedangkan, jika nilai *Fixed Charge Coverage* rendah maka semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar biaya tetap. Rasio *fixed charge coverage* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:120), jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. *Debt Ratio*

Pada pengukuran debt rasio ini semakin tinggi rasio maka semakin besar juga resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan sedikit untuk membiayai aktiva. *Debt Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetap berupa bunga, atau untuk mengukur seberapa laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. *Time interest earned ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed charge coverage ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutupi beban tetapnya. *Fixed charge coverage ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Debt Service Coverage*

Debt service coverage ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. *Debt to coverage ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Pokok Pinjaman} (1 - \text{Tarif Pajak})}$$

Dalam penelitian ini pengukuran rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* yaitu mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Apabila rasio yang ditunjukkan tinggi maka pendanaan yang dibiayai oleh hutang semakin banyak, sedangkan jika rasio yang ditunjukkan rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang itu berarti semakin kecil juga risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

2.1.5 Financial Distress

2.1.5.1 Pengertian Financial Distress

Pengertian *Financial Distress* menurut Kamaludin (2015:4) menyatakan bahwa :

“Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang terkena masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.”

Pengertian *financial distress* menurut Irham Fahmi (2017:158) adalah sebagai berikut :

“*Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi”.

Sedangkan pengertian *financial distress* menurut Farida Titik (2019:20) adalah sebagai berikut :

“*Financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba dan bahkan laba negatif. Kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi

kewajibannya, hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi yaitu kebangkrutan.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan secara berturut-turut dan jika penurunan tersebut terus berlangsung maka akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

2.1.5.2 Penyebab *Financial Distress*

Penyebab terjadinya *financial distress* menurut Farida Titik (2019:13) adalah sebagai berikut :

1. “Internal Perusahaan
Masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
 - a. Sumber daya manusia, yaitu kualitas dan kuantitas sumber manusia yang buruk.
 - b. Produk, yaitu produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
 - c. Penetapan harga, yaitu anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
 - d. Teknologi, yaitu ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
 - e. Pemasaran, yaitu kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
 - f. Distribusi, yaitu saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.
2. Eksternal Perusahaan
 - a. Sosial budaya, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
 - b. Kondisi ekonomi makro, misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiscal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
 - c. Teknologi, kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.

- d. Legal, hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalty jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- e. Bencana alam, kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.”

Menurut Kamaludin (2015:86) menyatakan penyebab dari *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajibannya sesuai dengan tenggang waktu yang telah disepakati. Pada umumnya, kesulitan keuangan diawali dengan tertundanya pembayaran hutang pemasok, kemudian diikuti dengan keterlambatan pembayaran bunga pinjaman, dan diakhiri dengan ketidakmampuan perusahaan membayar pokok pinjaman pada bank atau kreditur lainnya.

2.1.5.3 Pengukuran Prediksi *Financial Distress*

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak perkembangan sehingga terdapat beberapa model yang digunakan untuk memprediksi kegagalan perusahaan, dengan rumus sebagai berikut :

1. Model Altman (Z-Score) Modifikasi - 1995

Pada Model Z- score modifikasi ini Altman telah mengeliminasi variabel X-5 yaitu sales/ total sales. Eliminasi tersebut dikarenakan rasio ini sangat bervariasi untuk industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-score yang dimodifikasi Altman, dkk (1995):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana,

$X_1 = \text{working capital/ total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings/ total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/ total asset}$

$X_4 = \text{market value equity/ book value total debt}$

Klasifikasi perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak

pada masa mendatang dilihat dari tiga kategori, sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z > 2,60$, maka termasuk pada kategori *non- Distress*.
- b. Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan termasuk pada kategori *distress*.

2. Model Zmijewski

Zmijewski memperkenalkan analisis untuk memprediksi *financial distress*, dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_m = -4.336 - 4.513X_1 + 5.679X_2 - 0.004X_3$$

Dimana,

$X_1 = \text{laba bersih/ total aset}$

$X_2 = \text{total hutang/ total aset}$

$X_3 = \text{aktiva lancar/ hutang lancar}$

Dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z_m > 0,5$ diklasifikasikan ke dalam perusahaan bangkrut.
- b. Jika nilai $Z_m < 0,5$ maka dikasifikasikan sebagai perusahaan non-bangkrut.

Dan metode pengukuran dalam memprediksi *financial distress* yang akan digunakan oleh penulis yaitu model Altman, karena model ini lebih mudah digunakan dimana analisisnya mengacu pada rasio keuangan perusahaan dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu 95%.

2.1.5.4 Proses Atas *Financial Distress*

Proses terjadinya *financial distress* menurut Farida Titik (2019:39) adalah sebagai berikut :

1. “Kinerja keuangan menurun
Umumnya proses menuju *financial distress* diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. Pada tahap ini sebenarnya merupakan sebuah tanda awal bagi perusahaan atas proses menuju kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan masih memiliki arus kas operasi yang positif. Meskipun begitu pada tahap ini biasanya perusahaan sudah mulai melakukan kesalahan strategic, yaitu dengan semakin tidak fokus pada tujuan jangka panjang perusahaan.
2. *Financial distress*
Kondisi kesulitan keuangan lebih kepada masalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Pada tahap ini perusahaan mengalami penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan turunnya penjualan, perubahan dalam laba usaha yang signifikan. Mulai banyak *complain* dari pelanggan tentang kualitas produk, *delivery*, dan pelayanan perusahaan. Kondisi ini mungkin membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, namun masih sanggup membayar kewajiban pada pihak kreditur. Apakah perusahaan akan berlanjut dalam kondisi default atau tidak, maka akan sangat tergantung pada negosiasi ulang kepada pemberi pinjaman.
3. *Default*
Default adalah puncak dari *financial distress*. Kondisi ini mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang atau bunga kepada para kreditur. Saat *default*, maka investor sudah memiliki info lengkap mengenai kondisi

perusahaan. Sebagai akibatnya maka perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal.

4. Bangkrut

Kondisi ini terjadi ketika debitur melanggar hal-hal yang sudah disepakati dengan kreditur sehingga menjadi penyebab diajukannya tuntutan secara legal ke pengadilan agar perusahaan dinyatakan bangkrut.”

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, dengan adanya penelitian terdahulu tersebut akan mendukung dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* terhadap *Financial Distress*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Hasnita Wulandari (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p>Variabel Bebas : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>, Aktivitas, <i>Sales Growth</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. • Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. • Aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 	<p>Persamaan : sama-sama meneliti tentang <i>financial distress</i></p> <p>Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022</p>

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				<ul style="list-style-type: none"> • <i>financial distress</i>. <i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 	
2	Rachmawati Umi Hanifa (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Bebas : Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. • Aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022
3	Rina Erayanti (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i>	Variabel Bebas : Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4	Wayan Agustini & Gusti Putu (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p>Variabel Bebas : Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Aktivitas, Rasio Pertumbuhan</p> <p>Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	<p>sama-sama meneliti tentang <i>financial distress</i></p> <p>Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022</p>
5	Ayumi Rahma (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p>Variabel Bebas : Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas</p> <p>Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	<p>Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i></p> <p>Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor</p>

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				<i>financial distress</i>	Batu Bara tahun penelitian 2018-2022
6	Rika Lupita (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Bebas : Profitabilitas, Likuiditas Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> 	<p>Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas,</p> <p>Perbedaan : Objek penelitian perusahaan</p>
7	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI	Variabel Bebas : Likuiditas, Profitabilitas, <i>Profit Margin On Sales</i> , <i>Leverage</i> Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Profit Margin On Sales</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	<p>Persamaan : sama-sama meneliti tentang <i>financial distress</i></p> <p>Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022</p>
8	Muh. Pepi Yusup Paisal (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap	Variabel Bebas : Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	<p>Persamaan : sama-sama meneliti tentang <i>financial distress</i></p>

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Financial Distress</i>	Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022
9	Rahmadona dan Syamwil (2020)	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Terhadap Financial Distress	Variabel Bebas : Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022
10	Imam Asfali (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Bebas : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas berpengaruh terhadap 	Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i>

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Perusahaan Kimia	Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<i>financial distress</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-
11	Orina Andre dan Salma (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Variabel Bebas : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara tahun penelitian 2018-2022.
12	I.S. Maulida, Srie, dan Mulyanto (2018)	Analisis Rasio Keuanagn Untuk Memprediksi Financial Distress	Variabel Bebas : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Persamaan : sama-sama meneliti tentang variabel likuiditas, profitabilitas Perbedaan : objek penelitian pada perusahaan Pertambangan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			Variabel Terikat : <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 	Subsektor BatuBara tahun penelitian 2018-2022.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur bagaimana perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Sehingga dapat mengetahui bagaimana perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *current ratio* atau rasio lancar yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Apabila suatu perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan dalam mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan akan semakin besar.

Dan sebaliknya jika perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan kecil. Pada penelitian (Fahmi, 2016) menyatakan bahwa kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek, jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditasnya maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka berakibat pada kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Umi Hanifa (2019) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika perusahaan mampu melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Penelitian oleh Yeni Yustika (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, yang menyatakan apabila *current ratio* menurun maka terjadi masalah pada arus kas pendek perusahaan sehingga terjadi ketidakmampuan perusahaan dalam mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendek sehingga resiko terjadi *financial distress* semakin tinggi.

Pada penelitian Luciana Spica dan Emanuel K (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Pulungan (2017), Stephanie dan Lindawati (2020) menunjukkan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Ni

Made Inten dan I Made Dana (2019), Rahmadona dan Syamwil (2020) rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Tujuan dari setiap perusahaan tentu saja ingin mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan tercapainya laba yang maksimal tentu saja dapat membuat perusahaan menjadi sejahtera dan perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar juga dapat terhindar dari kesulitan keuangan.

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *return on assets* (ROA). Karena menurut penelitian (Shaleh & Sudiyanto, 2013), menyatakan bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Dan apabila rasio ROA rendah menunjukkan bahwa kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Pada penelitian terdahulu oleh Hasnita Wulandari (2020) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki tingkat ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Dalam penelitian Orianan Andre (2013), juga

menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur oleh ROA memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Ardianto (2011), apabila profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba yang dipergunakan untuk operasi perusahaan dan sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Pada penelitian Rika Lupita (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, yang menyatakan jika profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) rendah maka sedang terjadi masalah perusahaan yang mengakibatkan penurunan laba bersih. Sebaliknya, jika *return on assets* (ROA) meningkat maka perusahaan mampu menutupi *total assets* dengan laba bersih sehingga *financial distress* dapat dihindari. Penelitian oleh Ayumi Rahma (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*, apabila tingkat profitabilitas tinggi maka perusahaan mampu memaksimalkan asetnya sehingga dapat menghindari *financial distress*. Dan penelitian Oriana Andre (2013), menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Verani Elyzabet dan Derry (2017), Imam Asfali (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.3 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi juga,. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah maka resiko yang dihadapi perusahaan juga rendah karena tingkat pengembalian nya juga rendah, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga kecil.

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *debt to asset ratio*, dimana rasio membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Apabila *debt to asset ratio* tinggi maka pendanaan menggunakan utang semakin banyak sehingga semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan untuk menutupi utang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian terdahulu oleh Yeni Yustika (2015) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian oleh A Isti dan Ni Ketut (2020) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, apabila rasio *leverage* tinggi maka dapat meningkatkan utang perusahaan sehingga dapat membebani perusahaan saat utang jatuh tempo dan resiko terjadi *financial distress* juga semakin tinggi. Penelitian oleh Rahmadona dan Syamwil (2020) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, apabila rasio *leverage* tinggi maka hutang perusahaan juga tinggi yang menyebabkan besarnya risiko yang ditanggung oleh perusahaan sehingga

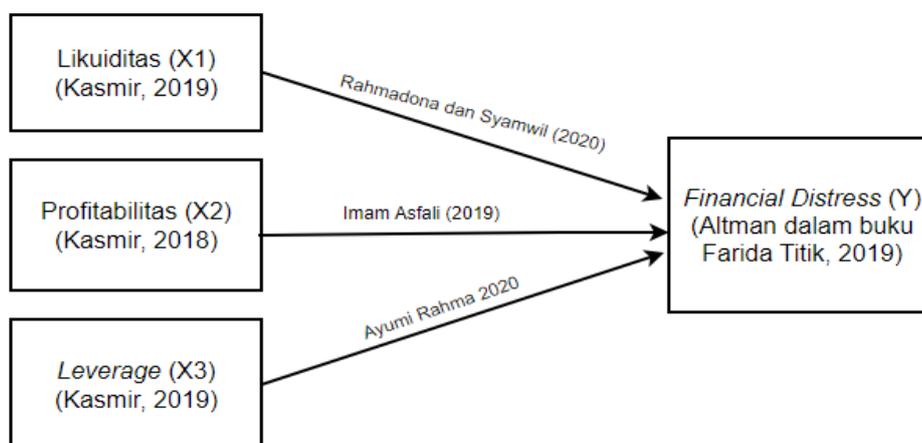
terjadi *default* akan semakin cepat karena perusahaan terlalu banyak memakai pendanaan aktiva dari hutang, sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* juga tinggi.

Dan dalam penelitian Ayumi (2020), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan untuk terjadi *financial distress* semakin rendah, dan perusahaan juga mampu mengelola utangnya dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Pada penelitian Muh. Pepi Yusup Paisal (2021), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik. Pada penelitian Masdupi (2018), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang menyatakan hubungan yang negatif menandakan bahwa perusahaan dapat mengelola utang dengan baik sehingga dapat meningkatkan perusahaan dan terhindar dari *financial distress*. Pada penelitian Ayumi (2020), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan untuk terjadi *financial distress* semakin tinggi.

Penelitian Kristanti (2016), Pandegirot (2019), Ni Made Inten dan I Made Dana (2019), Alifah (2014), menunjukkan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan juga didasari oleh penelitian terdahulu, maka penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*.

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat digambarkan alur hubungan antar variabel yang diteliti dalam paradigma sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2014:64) mendefinisikan yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh positif Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh positif Profitabilitas terhadap *Financia
Distress*.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh negatif *Leverage* terhadap *Financial Distress*.